

Pola kepemimpinan TGH. Muhammad Ridwanullah Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Bermi

Weli Arjuna Wiwaha¹
(ibnshoba@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Kata kunci: *Pola, Kepemimpinan, Pondok Pesantren.*

Dunia pesantren dan charisma kyai merupakan salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji, sebab bagaimana pun keberadaannya memiliki tempat tersendiri dalam masyarakat. Tidak disangkal lagi, khususnya bagi masyarakat Lombok, pondok pesantren dengan segala atributnya pernah menduduki posisi strategis. Pesantren mendapat pijakan sangat besar dan mampu menembus dinding kehidupan. Popularitas pondok pesantren bahkan dimitoskan oleh kharisma kyai dan dukungan santri yang tersebar ditengah kehidupan masyarakat. Corak kehidupan kyai dan santri yang demikian besar membuat pesantren berfungsi multi dimensi kyai tidak hanya berperan sebagai imam di bidang ubudiah dan ritual upacara keagamaan, namun sering pula diminta kehadirannya untuk menyelesaikan perkara atau kesulitan yang menimpa masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode peneltian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada TGH. Ridwanullah. Dengan pegambilan data lebih banyak menggunakan wawancara intensif dengan subyek penelitian.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa pola kepemimpinan TGH. Muhammad Ridwanullah di pondok pesantren Darussalam Bermi, menggunakan dua pola kepemimpinan, yaitu pola kepemimpinan demokratis dan pola kepemimpinan kharismatik. Berdasarkan hasil peneliitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, Kiyai/Tuan Guru, pengurus, para ustadz, para santri, para peneliti dan semua pihak yang membutuhkan.

¹ Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAI Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.

Prolog

Salah satu lembaga pendidikan yang sudah cukup lama di Indonesia adalah pondok pesantren. Lembaga ini dalam konteks *sosiohistoris* banyak menyumbangkan andilnya dalam membentuk serta membangun bangsa. Walaupun tradisi di pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam tradisional, dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi objek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan khususnya keagamaan.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional umat Islam, pondok pesantren yang bertujuan mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberikan tekanan pada keseimbangan aspek perilaku (akhlak). Di Indonesia, sejak permulaan abad ke-16 telah banyak dijumpai pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, teologi dan tasawuf². Di sisi, lain pesantren juga menjadi pusat penyiaran Islam di tanah air.

Hubungan yang kuat antara ulama (kyai) dan umat Islam tampak jelas dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Islam. Peran sosial kemasyarakatan ulama (kyai) di tengah-tengah kehidupan masyarakat baik menyangkut aspek sosial, politik, kebudayaan maupun yang lebih spesifik adalah bidang keagamaan, paling tidak telah menjadikan kyai sebagai sosok dan

²Amin Suma, dkk, *Pondok Pesantren Al-Zaytun: Idealitas, Realitas dan Kontroversi*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2002), h.3.

figur terpandang dalam masyarakat.

Dalam lingkup masyarakat terdapat hubungan yang erat antara masyarakat dan para ulama (kyai). Hal ini terjadi karena biasanya para ulama (kyai) memiliki identitas yang sama dengan khalayak lingkungannya, umpamanya sebagai petani.³ Dengan kesamaan tersebut, komunikasi antara kyai dengan masyarakat sekitarnya terjalin dengan akrab. Disisi lain, kelebihan yang dimiliki kyai sebagai elit religius berpengaruh besar terhadap masyarakat di sekitarnya yang menjadikannya sebagai *keyperson* dalam komunitas tersebut.

Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam mapan dan juga lembaga yang masih berperan aktif membina sosio-budaya bangsa, terutama untuk mereka yang dididik di dalamnya. Sampai saat ini lembaga tersebut masih menunjukkan kemampuannya untuk memelihara nilai-nilai luhur ajaran Islam, sehingga menjadi modal utama yang sangat penting bagi pesantren. Sistem belajar sambil berbuat sejak fajar terbit sampai larut malam merupakan cara kerja orang pesantren. Adanya ciri-ciri kesederhanaan, persaudaraan yang akrab, keikhlasan, kemandirian, kegotongroyongan, jauh dari ketamakan dan mementingkan diri sendiri (egoisme) dan lain-lain adalah produk dari pembentukan kepribadian dalam pendidikan di pesantren.

Dunia pesantren dan kharisma kyai merupakan salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji, sebab bagaimanapun keberadaannya memiliki tempat tersendiri dalam masyarakat. Tidak disangkal lagi, khususnya bagi masyarakat Lombok, pondok

³ Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: BPA UGM, 1974).

pesantren dengan segala atributnya pernah menduduki posisi strategis. Pesantren mendapat pijakan sangat besar dan mampu menembus dinding kehidupan. Popularitas pondok pesantren bahkan dimitoskan oleh kharisma kyai dan dukungan santri yang tersebar di tengah kehidupan masyarakat. Corak kehidupan kyai dan santri yang demikian besar membuat pesantren berfungsi multi dimensi kyai tidak hanya berperan sebagai imam di bidang *ubudiah* dan *ritual upacara keagamaan*, namun sering pula diminta kehadirannya untuk menyelesaikan perkara atau kesulitan yang menimpa masyarakat. Seorang kyai misalnya, tidak jarang diminta mengobati orang sakit, memberi serangkaian ceramah bahkan dimintakan doa untuk keselamatan mereka. Dengan demikian, peran kyai semakin mengakar di masyarakat ketika kehadirannya diyakini membawa berkah.

Meskipun kyai sering dikonotasikan sebagai kelompok tradisional, keberadaannya ternyata tidak dapat digantikan oleh tokoh non formal lainnya. Peranannya sebagai figur sentral merupakan fakta yang tidak perlu dipungkiri, khususnya dikalangan *Nahdhiyyin*. Bahkan visi dan misi keilmuan kyai dalam suatu pesantren beserta kualitas santrinya menjadi salah satu barometer penilaian masyarakat terhadapnya.⁴ Sedemikian kuat tipologi kyai dengan pesantrennya, sehingga transmisi dan pengembangan keilmuan dalam suatu pesantren kadang terlalu sulit dipisahkan dari tradisi keilmuan yang pernah diwariskan kyai pendahulu yang pernah menjadi gurunya.

⁴ Suwito, "Jaringan Intelektual KyaiPesantren di Jawa–Madura Abad XX", dalam Khaeroni dkk (Eds.), *Islam dan Hegemoni Sosial* (Jakarta: Proyek Pengembangan Penelitian pada Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2001), h. 129.

Kharisma kyai yang memperoleh dukungan dan kedudukan di tengah kehidupan masyarakat terletak pada kemantapan sikap dan kualitas yang dimilikinya, sehingga melahirkan etika kepribadian penuh daya tarik. Proses ini bermula dari kalangan terdekat kemudian mampu menjalar ke tempat berjauhan. Kyai tidak hanya dikategorikans ebagai elit agama.⁵ Dalam konteks kehidupan pesantren, kyai juga menyandang sebutan elit pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan.

Kyai ikut mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang berlaku di pondok pesantren. Kharisma yang melekat pada dirinya tidak jarang dijadikan tolok ukur utama kewibawaan pokok pesantren. Dalam konteks ini meminjam pemikiran Weber yang menggambarkan pemimpin-pemimpin agama yang berkharismatik. Dasar kepemimpinan mereka adalah kepercayaan bahwa mereka memiliki suatu hubungan khusus dengan yang Maha Kuasa atau malah mewujudkan karakteristik-karakteristik Ilahi tersebut.⁶ Sifat ini dipandang dari celah kehidupan santri sebagai satu-satunya karunia kekuasaan yang bersumber dari kekuatan Allah.

Khasanah riwayat pesantren menggambarkan betapa kuat pengaruh kharisma kyai, mereka menjadi kiblat para pengikutnya. Kebijakan yang seringkali dituangkan secara lisan dijadikan

⁵ Sukamto, "Kepemimpinan dan Struktur Kekuasaan Kyai: Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang" Dajak Prisma No. 4 April 1997, Jakarta: LP3ES.

⁶ Johson Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang (Jakarta: PT. Gramedia, 1994), h. 229.

pegangan, sikap dan tingkah lakunya sehari-hari dijadikan panutan, bahasa kiasan yang dilontarkannya acapkali menjadi bahan renungan. Karena itu mekanisme administrasi pondok pesantren baik yang berkaitan dengan struktur organisasi kepemimpinan maupun arah perkembangan pesantren, tidak lepas dari peranan kyai. Dengan demikian, seringkali visi kyai merupakan barometer pondok pesantren.

Dalam perkembangannya, sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren tentu tidak terlepas dari pengaruh sistem pendidikan nasional yang merembas ke tengah-tengah komunitas pesantren, bagaimanapun lambat laun pengaruh tersebut lambat laun akan ikut mewarnai khasanah pendidikan pesantren. Aspek yang menarik dalam konteks ini adalah bagaimana kedudukan kyai dalam pondok pesantren dewasa ini apakah terpengaruh imbas modernisasi pendidikan nasional dalam arti apakah pola kepemimpinan kyai dalam pondok pesantren mengalami perubahan? Aspek ini yang menarik penulis untuk membahas bagaimana struktur dan pola kepemimpinan TGH. Muhammad Ridwanullahdi pondok pesantren Darussalam Bermi khususnya di masyarakat.

Di antara cita-cita pendidikan pondok pesantren adalah melatih para santrinya untuk dapat mandiri dan menempa diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain, kecuali Allah Swt. Para Tuan Guru selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual, santri dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya.

Dengan demikian mengkaji dan meneliti tentang pola kepemimpinan terhadap sebuah pondok pesantren merupakan hal yang cukup menarik sebagai khasanah intelektual dan bahan kajian kearifan masyarakat religius.

Pola Kepemimpinan

Dari sudut fungsinya, kyai pada masyarakat Lombok terbagi ke dalam dua kategori, yaitu: *pertama*, kelompok kyai yang berada pada jalur dakwah dan pendidikan (*al-dakwah waal-tarbiyah*). Kelompok ini biasanya disebut kyai pesantren atau ulama pondok pesantren, dengan tugas utamanya sebagai guru dan pengajar sekaligus mubaliq (*penyiar*) agama. *Kedua*, kyai yang menduduki suatu jabatan dalam pemerintah yang biasa disebut sebagai *penghulu*, yaitu mereka yang aktivitas sosial keagamaannya sebagai pelaksana dalam bidang kehakiman yang menyangkut hukum (syariat) Islam.

Intensitas kyai memperlihatkan peran yang *otoriter* disebabkan karena kyailah sang perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan juga pemilik tunggal pesantren.¹³ Keberadaan kyai dalam pesantren sangat sentral sekali, dan pada tingkat tertentu kemajuan dan perkembangan pesantren tergantung pada kyai. Dengan demikian, kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kyai dalam mengatur operasionalisasi dan pelaksanaan proses belajar mengajar di pesantren.

¹³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 63.

Dalam konteks ini, kepemimpinan kyai yang kharismatik di kalangan pondok pesantren didasarkan pada kualitas '*Iuar biasa*'. Kata luar biasa dalam hal ini merupakan pengertian yang sangat teologis karena untuk mengidentifikasi daya tarik pribadi yang melekat pada diri seorang kyai diasumsikan bahwa ia memperoleh kekuatan tersendiri dari Sang Maha Pencipta.

Kedudukan kyai atau tuan guru di pondok pesantren adalah sebagai pemimpin tunggal, memiliki otoritas tinggi dalam menyebarkan dan mengajarkan pengetahuan agama Islam. Tidak ada figur lain yang dapat menandingi kekuasaan kyai kecuali figur kyai yang lebih tinggi kharismanya. Kyai mempunyai posisi yang absolut, menentukan corak kepemimpinan dan perkembangan pondok pesantren. Dalam konteks komunitas kyai, mereka yang junior (*kyaimuda*) harus menghormati kyai yang tua (senior). Dalam tradisi pesantren, status kyai juga seringkali dilihat dari factor keturunan kyai yang memiliki kharisma besar kelak keturunannya menduduki status sosial yang sama dengan dirinya.

Namun demikian, disisi lain adanya keikhlasan yang muncul dari seorang kyai membawa efek munculnya pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang selalu disegani dan tetap menarik tanpa dipengaruhi oleh waktu yang berkembang dan lingkungan yang mengitarinya. Dalam kondisinya yang lebih maju, kedudukan kyai dalam pondok pesantren tetap sebagai tokoh utamanya. Sebagai pemimpin, kyai adalah pemilik dan guru utama dan secara tidak berlebihan kyai adalah "raja" dalam pesantren. Lebih jauh pengaruh kyai tidak hanya di lingkungan pesantrennya tetapi juga menyebar keberbagai pelosok wilayah di luar pesantrennya.

Kuatnya pengaruh dari kyai tentunya tidak lepas dari pola jaringan yang terbentuk dikalangan kyai. Mengacu pada hasil penelitian Proyek Pengembangan Penelitian pada Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia menyebutkan paling tidak ada 5 pola jaringan yang dikembangkan kyai, yaitu:

1. *Jaringan genealogis* yang terbentuk melalui hubungan darah atau kekerabatan antara kyai yang satu dengan kyailainnya. Bahkan tidak jarang sang kyai mengambil menantu dari salah satu santrinya yang memiliki prestasi gemilang di pondok yang ia pimpin.
2. *Jaringan ideologis* yang terbentuk karena adanya persamaan kepentingan ideologis, baik yang bersifat pemahaman keagamaan (biasanya kalangan NU) maupun ideologi politik seperti PKB, PPP, PKU, PNU, dan sejenisnya.
3. *Jaringan intelektual* yang terbentuk melalui proses pembelajaran baik formal maupun non formal antara guru (kyai) dengan murid (santri).
4. *Jaringan teologis*. Jaringan ini terbentuk melalui kesamaan paham teologi yang diyakini dan dianut oleh para kyai, yang pada umumnya di Jawa menyakini dan mengamalkan ajaran Asy'ariyah dan Maturudiyah atau yang lebih populer dengan '*Ahl al-Sunnah wa al-Jam 'ah*'.
5. *Jaringan spiritual* yang terbentuk terutama melalui organisasi tarekat. Di Indonesia (khususnya Jawa) pada umumnya menganut *tarekat Naqsabandiyah*.¹⁴

¹⁴Suwito, *Jaringan Intelektual Kyai*, hlm. 134-135.

Dalam sistem pendidikan pesantren, kyai dan ustadz merupakan penanggung jawab utama sekaligus pelaksana pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada para santri. Kegiatan pembinaan di pesantren tidak hanya pemindahan ilmu pengetahuan dan pelatihan keterampilan-keterampilan (*skill*) tertentu, tetapi dan yang terpenting adalah juga penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada para santri.¹⁵

Pola pembinaan pesantren secara lahiriah, merupakan kegiatan pengajian kitab-kitab kuning, namun secara batiniah terkandung muatan nilai-nilai pendidikan yang demikian penting bagi pembentukan karakter santri dikemudian hari. Hubungan kyai-santri juga pada akhirnya membentuk hirarki jalinan kekerabatan santri-ustadz tidak hanya selama mereka berada di pesantren, tetapi juga kelak setelah keluar dari pesantren. Hal ini pada gilirannya membentuk hubungan silaturahmi atau komunikasi yang terus menerus walau santri telah kembali ke daerahnya.

Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berada dengan lembaga pendidikan lainnya, pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para

¹⁵Depag RI, 2003. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Dirjen Bimbaga Islam, Jakarta, hlm. 25

santri menetap, di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.¹⁶

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama santri yang disebut pondok, yaitu tempat tinggal yang terbuat dari bambu dan ilalang dan sebagainya.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta telah teruji kemandiriannya sejak dulu hingga sekarang. Pada awal berdirinya, bentuk pondok pesantren masih sangat sederhana, kegiatannya hanya diselenggarakan dalam masjid atau surau dengan beberapa orang santri yang kemudian berkembang dan di tempatkan dibagian pondok-pondok (asrama) sebagai tempat tinggal. Untuk menentukan kapan pondok pesantren pertama kali berdiri sangat sulit, namun dapat dikemukakan bahwa lahir dan tumbuhnya pondok pesantren tidak jauh berselang setelah Islam tersebar di nusantara.

Ditinjau dari segi historisnya, pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pondok pesantren dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia, pondok pesantren selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, juga ikut berperan dalam menanamkan sara kebangsaan ke dalam jiwa

¹⁶Depag RI, 2003. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Dirjen Bimbaga Islam, Jakarta, hlm. 1.

rakyat Indonesia serta ikut berperan aktif dalam upaya mencerdaskan bangsa. Sebuah lembaga yang bernama pondok pesantren ini adalah suatu komunitas tersendiri, di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen hati dan keikhlasan atau kerelaan mengikuti diri dengan kiyai, tuan guru, untuk membentuk kultur budaya tersendiri. Sebuah komunitas disebut pondok pesantren minimal ada kiyai, masjid, asrama (pondok), pengajian kitab kuning atau naskah salaf tentang ilmu-ilmu keislaman.¹⁷

Pesantren pada umumnya terdiri atas lima elemen pokok, yaitu: kiyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima ciri tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

1. Pondok

Kedudukan pondok pesantren bagi para santri sangat esensial sebab di dalamnya santri tinggal dan belajar serta di tempat pribadinya dengan kontrol seorang ketua asrama (*santri senior*) atau kiyai yang memimpin pesantren tersebut. Paling tidak ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus mempunyai pondok (*asrama*), yaitu: (1) kemasyhuran seorang kiyai dan ke dalam pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri jauh. Agar para santri dapat mempelajari ilmu dari sang kiyai dengan teratur, lancar dan baik ia harus tinggal

¹⁷*Ibid.*, hlm. 1-2.

di kediaman kyai (*pondok*);¹⁸ (2) hampir semua pesantren berada di desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri. Sehingga diperlukan pondok sebagai asrama khusus santri; dan (3) ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai orang tuanya sendiri, begitu pula sebaliknya untuk mendidik para santri, dan sebaliknya kyai menganggap para santri sebagai titipan Ilahi yang harus dibina sepenuh hati.

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan tempat atau asrama bagi para santrinya. Karena santri tinggal di pondok, kyai akan lebih mudah mendidik dan mengajarkan segala jenis ilmu pengetahuan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkannya.

2. Masjid

Kata masjid secara harfiah berarti tempat sujud, dari akar kata 'sajada' yang artinya bersujud. Dalam sejarah Islam, masjid memiliki fungsi yang sangat luas, bukan hanya tempat bersujud dalam arti ibadah semata seperti salat dan i'ti'af, tetani juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Ketika Nabi Muhammad Saw. Hijrah dari Mekah ke Madinah, yang pertama ia bangun adalah masjid, yaitu Masjid

¹⁸Yatim, (dkk), *Sejarah Perkembangan*, hlm. 98.

Quba' Rasulullah masih dalam perjalanan dan Masjid Nabawi ketika ia telah tiba di Madinah. Rasulullah menyadari bahwa masjid akan menjadi modal utama dalam melanjutkan misi dakwahnya untuk membangun masyarakat yang beradab.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pesantren, sebab masjid dijadikan ajang sentral kegiatan dengan mencontoh pada teladan yang diberikan Rasulullah yang menjadikan masjid sebagai pusat segala aktivitas yang dilakukan melalui sarana ibadah ini, sebagaimana terlihat dalam pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren. Disini masjid sebagai pusat aktivitas kegiatan, baik pendidikan, dakwah, ibadah dan lain-lainnya. Agaknya disinilah letak manifestasi universalisme yang terdapat dalam sistem pendidikan Islam dalam hal ini pesantren.

3. Kiyai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kiyai (Jawa) atau Tuan Guru (Lombok). Kiyai / Tuan Guru pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam konteks ini agama Islam. Ia merupakan pelopor dan pemimpin pesantren yang dipimpinnya dan menjadi pemegang serta penentu kebijakan yang ada di seluruh pesantren.

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren, sehubungan dengan itu sudah sewarnya jika pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyai.

Menurut Ziemek kata kiyai berasal dari bahasa Jawa dan memiliki makna yang berbeda-beda dan salah satu maknanya adalah sebagai gelar yang dimiliki masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya selain kiyai ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya)¹⁹

Gelar kyai berhubungan dengan suatu gelar kerohanian yang dikeramatkan, yang menekankan kemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara suka rela kepada ulama Islam pemimpin masyarakat setempat. Hal ini berani sebagai suatu tanda kehormatan bagi suatu kedudukan sosial dan bukan gelar akademisi yang diperoleh melalui pendidikan formal.

Pengaruh seorang kiyai sangat menentukan maju mundurnya suatu pesantren, kekuatan karismanya akan menarik simpati masyarakat sehingga banyak orang tua yang memasukkan anaknya ke pesantren.

¹⁹Dofier Zamahchsyari, 1984. *Taradisi Pesantren, Pandangan Hidup Tuan Guru / Kiyai*. Penerbit LP3ES, Jakarta, hlm. 55.

4. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren, di samping itu kemajuan dan tuntutan zaman khususnya di bidang pendidikan, kaum wanita juga mengalami peningkatan keinginan dan minat untuk menuntut ilmu, hal ini terjadi pula di dunia pesantren dengan adanya anak-anak wanita yang masuk pesantren, sehingga demikian semaraklah dunia pesantren dalam memegang tanggung jawab untuk santri putri dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhan santri.

Oleh karena itu santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut tradisi pesantren ada dua kelompok santri, yaitu:

- a. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di lingkungan pesantren.
- b. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa di sekeliling pesantren yang tidak menetap di pesantren, untuk mengikuti pengajaran di pesantren mereka pulang pergi dari rumah.

Ada beberapa alasan mengapa seorang santri menetap di pesantren:

- a. Ingin mempelajari kitab-kitab lain, yang mengkaji Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan Tuan Guru/Kyai yang memimpin pesantren.
- b. Ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik dalam bidang pendidikan,

keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.

- c. Ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik dalam bidang pendidikan, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.

Ingin memfokuskan diri untuk mengkaji ilmu agama tanpa disibukkan oleh aktivitas-aktivitas keluarga di rumah.

5. Pelajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Pada tempo dulu, pengajaran kitab-kitab Islam, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.

Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 (delapan) kelompok, yaitu:

1. Nahwu (grammer) dan Sharf (morfologi)
2. Fiqih
3. Ushul fiqih
4. Hadist
5. Tafsir
6. Tauhid (teologi)
7. Tasauf dan etika
8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

Menurut Prasodjo (dalam buku Yuliatin) membagi lima macam pola pesantren, yaitu: 1) pola pesantren yang terdiri

dari masjid dan rumah kyai, 2) pola pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok, 3) pola pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, dan madrasah, 4) pola pesantren terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan, dan 5) pola pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga, dan sekolah umum.

Berdasarkan unsur dan pola pesantren di atas, nampak bahwa pondok pesantren memusatkan perhatian pada struktur dan proses sosial yang terjadi dalam sistem pondok pesantren itu sendiri dan pranata sosial di luarnya. Selain itu pondok pesantren dirancang untuk melaksanakan bimbingan dalam sebagian perkembangan manusia, dalam hal ini melaksanakan fungsi *manifes* dan fungsi *laten* pranata sosial.

Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Bermi

Bila dilihat dari latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Bermi Desa Babussalam Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat dapat dibagi menjadi tiga periode yaitu, masa perintis, masa pertumbuhan dan masa pengembangan.

1. Masa Perintis

Pondok Pesantren Darussalam secara resmi berdiri pada tanggal 2 Rabiul Awal tahun 1407 bertepatan dengan 4 November 1986, berdirinya Pondok Pesantren Darussalam

bermula dari kehadiran seorang tokoh bernama TGH. Ridwanullah Tauhid. Asli kelahiran Tegal Desa Jagaraga Kecamatan Kediri, namun karena beliau mengambil istri di Dusun Bermi, maka tinggallah beliau di Dusun Bermi Desa Dasan Geres (waktu itu) sekarang Desa Babussalam Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Mulai saat itu beliau melakukan dakwah dan pengajian.

Dengan dasar tersebut timbul pemikiran beliau (TGH. Muhammad Ridwanullah) untuk mengajak seluruh masyarakat di wilayah dusun Bermi pada umumnya dan khususnya masyarakat desa Babussalam untuk bersama-sama mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama atau pondok pesantren dan majelis ta'lim. Dengan harapan agar anak-anak usia sekolah dapat menikmati pendidikan agama Islam di tempat yang lebih dekat dan dapat dijangkau berjalan kaki dan kendaraan.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh TGH. Muhammad Ridwanullah dalam mewujudkan suatu lembaga pendidikan agama Islam adalah dengan mengajak semua tokoh masyarakat yang ada di wilayah dusun Bermi pada umumnya dan khususnya tokoh masyarakat yang berada di desa Babussalam untuk bermusyawarah. Dalam musyawarah tersebut beliau menjelaskan keinginan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama (pondok pesantren) dan sekaligus mengajak mereka ikut bermusyawarah untuk mendukung cita-citanya.

2. Masa Pertumbuhan

Masa itu dimulai dengan dibangunnya sebuah aula di dekat kediaman Tuan Guru, yang luasnya berukuran 7 x 12 M² untuk dijadikan sebagai tempat proses belajar mengajar oleh para santri. Hal ini dilakukan karena adanya permintaan dan inisiatif masyarakat (khususnya orang tua santri), mengingat semakin banyak santri yang menuntut ilmu, sedangkan mereka tinggal agak jauh dari lokasi pondok dan sementara masih menumpang di rumah Tuan Guru dan beberapa rumah penduduk di sekitar pondok. Selain itu tujuan untuk membangun aula ini adalah untuk lebih mengintensifkan kegiatan belajar yang diperoleh dari para santri, baik yang bersifat terprogram (formil) maupun yang tidak terprogram.

Program pendidikan di pondok pesantren Darussalam Bermi dalam proses belajar mengajar menggunakan sistem pendidik tradisional dengan menggunakan kitab klasik sebagai literaturnya (refrensi), hal ini dimaksudkan agar para santri betul-betul memperoleh ilmu atau pengetahuan agama yang mendalam dan mampu menjadi juru dakwah yang siap diterjunkan dalam masyarakat.

3. Masa Pengembangan

Sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu, bahwa pengolahan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Darussalam Bermi sejak awal berdirinya masih sangat sederhana dan kalsikal (aktivitas pendidikan dan pengajaran hanya berfokus dari Tuan Guru dengan refrensi yang mengacu pada kitab-kitab kuning).

Dengan kata lain pelaksanaan program pendidikan di pondok pesantren ini menganut sistem pendidikan yang lebih mengarah pada pembangunan (pembinaan) kepribadian dan kesiapan mental para santri untuk berkecimpung (bersosialisasi) di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu kurikulum yang ditetapkan berdasarkan ketentuan intern pondok pesantren.

Dan dalam perkembangannya, untuk menyesuaikan dengan perkembangannya pendidikan dan tuntutan zaman maka pondok pesantren Darussalam Bermi membuka jalur pendidikan formal yaitu Madrasah Tsanawiyah Darussalam Bermi dan melakukan pembangunan fasilitas gedung madrasah, yang kini sudah berkembang dan menjadi status terakreditasi. Dalam hal ini bagi Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Bermi, terus membangun dan mengembangkan lembaga tersebut

Pola Kepemimpinan TGH. Muhammad Ridwanullah

1. Pengelolaan

Pengelolaan pondok pesantren Darussalam Bermi mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pengawasan sebenarnya telah tercantum dalam program kerja tahunan. Perencanaan disesuaikan dengan kebutuhan, baik itu kebutuhan institusional maupun kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Dalam proses perencanaan tiap-tiap pengurus menentukan program kegiatan yang akan dilakukan dalam setahun kedepan.

2. Pengoorganisasian

Lembaga pondok pesantren Darussalam Bermi senantiasa mengorganisir seluruh kegiatan yang telah direncanakan, pelaksanaan pengorganisasian secara lengkap tercantum dalam program kerja tahunan, beberapa program yang telah direncanakan dilengkapi dengan koordinator pelaksana agar pelaksanaan program dapat dikordinir dengan baik, selain pembagian tugas kepada koordinator program, masing-masing pengurus pondok dan santri mempunyai kewajiban untuk menyukseskan program yang telah direncanakan.

Adapun untuk pengorganisasian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Bermi merupakan pengaturan kerjasama, yakni membagi tiap-tiap tenaga pengasuh/pengajar kepada sebuah tanggungjawab, hal ini dilakukan dengan mengadakan rapat atau pertemuan untuk mengadakan kepanitiaan atau seperti tim sukses yang dilakukan oleh masing-masing koordinator program.

3. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program Pondok Pesantren Darussalam Bermi merupakan realisasi dari program kerja yang telah direncanakan sebelumnya, kemudian masing-masing penanggung jawab kegiatan melaksanakan program-program tersebut bersama-sama dengan pengurus lain, pelaksanaan program di Pondok Pesantren Darussalam Bermi merupakan penjabaran dari rencana-rencana yang telah ditetapkan

sebelumnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kiyai/Tuan Guru merupakan penanggung jawab utama dalam pelaksanaan program kerja, Kiyai/Tuan Guru berkewajiban memberikan pengarahan dan motivasi terhadap pengurus yang akan atau sedang melaksanakan tanggung jawabnya, pengarahan yang dilakukan sebelum memulai kerja berguna untuk menekankan hal-hal yang perlu ditangani, urutan prioritas, prosedur kerja dan lain-lainnya, hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua program dan kegiatan yang telah dan yang sudah dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan.

Program kerja yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Bermi dalam pelaksanaan kegiatan, penanggung jawab kegiatan melaksanakan kegiatannya sesuai waktu yang ditentukan, karena sebagian besar dari kegiatan tersebut menyesuaikan kegiatan pondok pesantren, selain itu dalam setiap pelaksanaan kegiatan, juga melibatkan wali santri juga masyarakat jika memang diperlukan.

4. Pengawasan

Setelah program kerja sudah direncanakan, perorganisasian sudah dibagi sesuai dengan bidangnya masing-masing kemudian melaksanakan kegiatan, agar pelaksanaan program (kegiatan) di Pondok Pesantren Darussalam Bermi berjalan dengan baik, Kiyai/Tuan Guru melakukan kegiatan pengawasan atau kontrol dalam setiap kegiatan, pengawasan yang dilakukan oleh TGH. Muhammad Ridwanullah Pimpinan

Pondok Pesantren Darussalam Bermi bukan hanya pengawasan bersifat administratif saja, tetapi juga bersifat pengembangan profesional bagi tenaga pengurus dan ustadz, hal ini dilakukan agar kegiatan (pelaksanaan) program dapat dimaksimalkan dan berjalan sesuai dengan rencana selain itu kegiatan pengawasan ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi tenaga pendidik agar setiap melaksanakan kegiatan selalu memberikan kinerja yang maksimal.

Memimpin Dengan Kharismatik

Dalam memimpin pondok pesantren sangat perlu adanya pola kepemimpinan kharismatik, karena di Indonesia belum bisa untuk diarahkan kepada demokrasi secara murni, tapi masih menggunakan paternalistik (masih menggunakan figur). Mau tidak mau seorang kiyai harus menjadi sosok figur yang dapat diterima santri dan memiliki kharisma. Kalau tidak ada kharismatik mungkin seorang kiyai sulit untuk mengarahkan santrinya kepada hal yang lebih baik. Di samping memiliki kharismatik, kiyai menekankan santri kepada sikap demokratis dalam berbagai hal, tapi semua keputusan kembali kepada kiyai.

Sebagai seorang yang kharismatik, setidaknya bisa menjadi seperti Rasulullah. Di samping menjadi suritauladan yang baik juga pemimpin yang arif dan bijaksana, kepemimpinan Rasulullah saat itu sangat menitikberatkan pada sistem demokrasi, hal ini terbukti ketika umat Islam hidup di Madinah bukan hanya umat Islam saja, akan tetapi ada pula umat Yahudi atau Nasrani yang diperbolehkan tinggal di Madinah. Dari konteks ini Rasulullah menekankan

kepada sistem pemerintahan demokrasi dengan bukti hidup berdampingan dengan umat agama lain. Sebagai pemimpin beliau sangatlah kharisma karena selain arif dan bijaksana beliau juga memberikan nilai toleransi hidup antar umat agama. Setidaknya seorang kiyai dan santri bisa menjadi pokok penerapan kepemimpinan yang kharismatik dan menerapkan sistem demokrasi.

Dalam konteks ini, kepemimpinan kyai yang kharismatik di kalangan pondok pesantren di dasarkan pada kualitas luar biasa. Kata luar biasa dalam hal ini merupakan pengertian yang sangat teologis karena untuk mengidentifikasi daya tarik pribadi yang melekat pada diri seorang kyai diasumsikan bahwa ia memperoleh kekuatan tersendiri dari Sang Maha Pencipta.

Kedudukan kyai di pondok pesantren adalah sebagai pemimpin tunggal, memiliki otoritas tinggi dalam menyebarkan dan mengajarkan pengetahuan agama Islam. Tidak ada figur lain yang dapat menandingi kekuasaan kyai kecuali figur kyai yang lebih tinggi kharismanya. Kyai mempunyai posisi yang absolut, menentukan corak kepemimpinan dan perkembangan pondok pesantren. Dalam konteks komunitas kyai, mereka yang yunior (*kyaimuda*) harus menghormati kyai yang tua (senior). Dalam tradisi pesantren, status kyai juga seringkali dilihat dari faktor keturunan kyai yang memiliki kharisma besar kelak keturunannya menduduki status sosial yang sama dengan dirinya.

Namun demikian, di sisi lain adanya keikhlasan yang muncul dari seorang kyai membawa efek munculnya pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang selalu disegani dan tetap

menarik tanpa dipengaruhi oleh waktu yang berkembang dan lingkungan yang mengitarinya. Dalam kondisinya yang lebih maju, kedudukan kyai dalam pondok pesantren tetap sebagai tokoh utamanya. Sebagai pemimpin, kyai adalah pemilik dan guru utama dan secara tidak berlebihan kyai adalah "raja" dalam pesantren. Lebih jauh pengaruh kyai tidak hanya di lingkungan pesantrennya tetapi juga menyebar keberbagai pelosok wilayah di luar pesantrennya.

Kesimpulan

1. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Bermi menggunakan dua pola kepemimpinan, yaitu pola kepemimpinan demokrasi dan pola kepemimpinan kharismatik. Pola kepemimpinan demokratisnya dituangkan dalam pembentukan sebuah pengurus atau panitia disetiap pelaksanaan kegiatan pengajian maupun pendidikan formal. Ini bertujuan agar setiap kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan. Kiyai / Tuan Guru atau pengasuh pondok pesantren memberikan kebebasan santri untuk memilih sekolah formal atau non formal dimanapun berada yang disukai.
2. Dengan kharisma yang dimiliki oleh seorang pengasuh pondok pesantren Darussalam Bermi, lingkungan dan masyarakat sekitar sebagian besar mendukung setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren. Dalam hal ini hubungan antara pesantren dengan lingkungan dan masyarakat sekitar relatif baik. Hubungan yang dilakukan adalah hubungan yang timbal balik atau saling menguntungkan dua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Depag RI, 1985. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Dirjen Bimbaga Islam, Jakarta.
- Dofier Zamahchsyari, 1984. *Taradisi Pesantren, Pandangan Hidup Tuan Guru / Kiyai*. Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Ghazali, M. Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasa nLingkungan*, Jakarta: Penerbit Pedoman Ilmu Jaya, t.th.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Cet. ke-2, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1996.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi.Historis*, Cet.ke-2, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Ismail, Ibnu Qoyim, *Kyai Penghulu Jawa: Peranannya di Masa Kolonial*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Kartodirdjo, Sartono, *Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: BPA UGM, 1974.
- Madjid, Nurcholish, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Muhammad Ali, 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Startegi*. Penerbit Angkasa, Jakarta.
- Rahim, Husni, *Direktori Pondok Pesantren*, Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Tahun Anggaran 2000 Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2000.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah : Pendidikan Islam*

- dalam Kurun Moderen*, terj. Abdurrahman, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Suryono, Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yatim, Badri, (dkk), *Sejarah Perkembangan Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1999.